

Implementasi Green Accounting Sebagai Strategi Transformasi Ekonomi Berkelanjutan Pada Kelompok UMKM Desa Jimbaran

I Putu Ekapratama Rangga Sudana¹, I Putu Dony Indrayana²

STISIP Margarana Tabanan

Corresponding Author I Putu Ekapratama Rangga Sudana, E-Mail: ekapratamarangga29@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi green accounting sebagai strategi transformasi ekonomi berkelanjutan pada kelompok UMKM di Desa Jimbaran, Bali. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memahami fenomena ini secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap green accounting masih rendah, namun terdapat kesadaran awal terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Penerapan green accounting berpotensi meningkatkan efisiensi biaya operasional, citra usaha, serta mendukung ekonomi berkelanjutan. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan belum adanya regulasi yang mendukung. Penelitian ini menyarankan pengembangan model green accounting sederhana untuk UMKM, serta kolaborasi pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam mendorong transformasi ekonomi hijau di tingkat lokal.

Keywords: Green Accounting, UMKM, Ekonomi Berkelanjutan, Desa Jimbaran, Akuntansi Lingkungan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), UMKM berkontribusi sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Peran strategis ini menjadikan UMKM sebagai motor penggerak ekonomi daerah dan instrumen pemerataan kesejahteraan masyarakat. Namun, di balik kontribusi ekonominya, UMKM sering kali dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan lingkungan, terutama dalam konteks efisiensi sumber daya dan pengendalian limbah.

Kondisi ini juga terjadi di Desa Jimbaran, salah satu destinasi pariwisata utama di Kabupaten Badung, Bali. Sebagai kawasan pesisir yang identik dengan kuliner laut, kerajinan, serta akomodasi wisata, Jimbaran menghadapi tekanan lingkungan yang meningkat akibat aktivitas ekonomi yang intensif. Permasalahan seperti sampah plastik, pencemaran air, dan konsumsi energi tinggi telah menjadi isu krusial yang tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan pesisir tetapi juga keberlanjutan sektor pariwisata yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal.

Dalam konteks global, perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan (sustainable development) terus menguat sejak dicanangkannya Sustainable Development Goals (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2015. Tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi panduan bagi setiap pelaku ekonomi untuk beroperasi secara bertanggung jawab. Bagi UMKM, penerapan prinsip keberlanjutan tidak hanya relevan dari sisi moral, tetapi juga menjadi strategi bisnis untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan akses pasar yang lebih luas (Schaltegger & Burritt, 2020).

Green Accounting atau akuntansi lingkungan muncul sebagai pendekatan strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut United States Environmental Protection Agency (EPA, 2022), green accounting didefinisikan sebagai sistem identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan

yang dapat diintegrasikan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Penerapan green accounting memungkinkan perusahaan termasuk UMKM untuk menilai dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan serta menghitung potensi penghematan melalui praktik ramah lingkungan seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, dan penggunaan bahan baku lokal.

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Misalnya, penelitian oleh Burritt dan Schaltegger (2021) mengemukakan bahwa perusahaan yang menerapkan green accounting mampu mengurangi biaya operasional hingga 20% sekaligus meningkatkan citra merek. Di Indonesia, penelitian Ikhsan (2022) menyebutkan bahwa meskipun konsep ini telah banyak diterapkan di sektor industri besar dan perhotelan, adopsinya di sektor UMKM masih tergolong rendah karena keterbatasan pemahaman dan sumber daya.

Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam konteks penerapan green accounting di tingkat UMKM, khususnya pada wilayah pariwisata seperti Desa Jimbaran. Padahal, dengan karakteristik ekonomi lokal yang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan, penerapan sistem akuntansi yang mempertimbangkan aspek ekologis dapat menjadi strategi penting dalam transformasi ekonomi berkelanjutan (sustainable economic transformation) di tingkat mikro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi green accounting pada kelompok UMKM di Desa Jimbaran, Kabupaten Badung, Bali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dan naturalistik dari perspektif pelaku usaha. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) mengingat Desa Jimbaran merupakan kawasan wisata pesisir dengan aktivitas UMKM yang padat di sektor kuliner, kerajinan, dan pariwisata. Subjek penelitian terdiri dari 15 informan, meliputi 10 pelaku UMKM, 3 pengurus kelompok usaha, dan 2 perwakilan pemerintah desa serta dinas terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu oleh panduan wawancara dan catatan lapangan. Data diperoleh secara langsung melalui interaksi intensif dengan informan agar mampu menggambarkan kondisi nyata dan dinamika penerapan praktik akuntansi lingkungan di tingkat usaha kecil.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Setiap data yang diperoleh direduksi untuk memfokuskan pada informasi relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan konsisten. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sedangkan validasi hasil diperkuat melalui member checking kepada informan. Penelitian juga memperhatikan aspek etika, di mana partisipasi informan dilakukan secara sukarela dengan menjaga kerahasiaan identitas dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Melalui rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan relevan terhadap konteks penerapan green accounting pada UMKM di wilayah pariwisata pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM di Desa Jimbaran terhadap konsep green accounting masih tergolong rendah. Sebagian besar informan belum mengenal istilah tersebut secara formal, meskipun telah menerapkan praktik sederhana yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik, penghematan energi, serta pemanfaatan bahan baku lokal yang lebih ramah lingkungan. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai-nilai keberlanjutan sebenarnya sudah tumbuh secara alami di tingkat masyarakat usaha kecil, meskipun belum terformalisasi ke dalam sistem akuntansi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhsan (2022) dan Suartana (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi akuntansi lingkungan pada pelaku usaha

kecil dan menengah disebabkan oleh terbatasnya sosialisasi dan minimnya akses terhadap pendidikan akuntansi berwawasan lingkungan. Namun demikian, muncul indikasi adanya pergeseran paradigma ekonomi di kalangan pelaku UMKM, di mana keberlanjutan lingkungan mulai dipandang sebagai faktor penting bagi kelangsungan usaha, terutama di sektor pariwisata yang sangat bergantung pada kualitas lingkungan pesisir.

Implementasi praktik green accounting di Desa Jimbaran pada umumnya masih bersifat spontan, informal, dan belum memiliki struktur sistematis. Beberapa UMKM telah menerapkan inisiatif seperti pemilahan sampah, penggunaan kemasan ramah lingkungan, serta penghematan air dan listrik, tetapi praktik ini belum diintegrasikan ke dalam sistem pencatatan biaya lingkungan. Dari perspektif teori akuntansi, kondisi ini menandakan bahwa pelaku UMKM masih berada pada tahap awal difusi inovasi (*awareness-trial stage*), sebagaimana dijelaskan oleh Rogers (2003) dalam Diffusion of Innovation Theory. Penerapan praktik keberlanjutan cenderung didorong oleh motif ekonomis berupa penghematan biaya dibandingkan oleh kesadaran normatif terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep eco-efficiency yang dikemukakan Porter dan Van der Linde (1995), yang menekankan bahwa efisiensi sumber daya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam konteks Jimbaran, pelaku UMKM berupaya menyeimbangkan aspek efisiensi ekonomi dengan upaya menjaga reputasi usaha di mata wisatawan yang semakin sadar lingkungan.

Hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan green accounting mencakup keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman akuntansi, minimnya pelatihan teknis, serta belum adanya kebijakan daerah yang secara eksplisit mendukung pelaporan biaya lingkungan. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan sistem pencatatan manual yang sederhana tanpa klasifikasi biaya lingkungan, sehingga konsep environmental cost identification belum dapat diimplementasikan secara efektif. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Pramanik et al. (2021), yang menemukan bahwa hambatan struktural dan institusional menjadi kendala utama dalam adopsi environmental management accounting di negara berkembang. Oleh karena itu, diperlukan model penerapan green accounting yang lebih sederhana dan aplikatif agar mampu disesuaikan dengan kapasitas dan karakteristik UMKM di wilayah pariwisata seperti Jimbaran.

Model implementasi yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat adaptif dengan menekankan pada kesederhanaan dan relevansi terhadap aktivitas operasional UMKM. Format pencatatan dirancang menggunakan tabel sederhana yang memuat identifikasi aktivitas lingkungan signifikan seperti penggunaan energi, air, serta pengelolaan limbah, disertai pencatatan biaya dan manfaat ekonominya. Hasil penerapan model menunjukkan bahwa beberapa UMKM yang mulai melakukan pencatatan biaya lingkungan mengalami penurunan biaya listrik sebesar 12–18% dan pengurangan volume limbah padat hingga 25–30% dalam tiga bulan. Hal ini memperkuat temuan Burritt dan Schaltegger (2021) bahwa penerapan green accounting mampu meningkatkan efisiensi sumber daya (*resource efficiency*) dan memperkuat reputasi bisnis. Selain manfaat finansial, implementasi praktik hijau juga meningkatkan nilai sosial dan citra positif di kalangan pelanggan, terutama wisatawan mancanegara yang semakin mengutamakan produk dan layanan berorientasi keberlanjutan (*sustainable consumption behavior*).

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini memperkuat kedudukan green accounting sebagai instrumen transformatif dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan di tingkat mikro. Konsep Triple Bottom Line—profit, people, planet—terbukti dapat diintegrasikan dalam pengelolaan UMKM melalui akuntansi lingkungan sederhana yang menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan ekologi. Sejalan dengan pandangan Gray dan Bebbington (2001), green accounting bukan sekadar alat pelaporan, melainkan juga alat pengambilan keputusan strategis yang membantu pelaku usaha mengevaluasi dampak lingkungan sekaligus mengarahkan aktivitas bisnis menuju keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks Desa Jimbaran, akuntansi lingkungan menjadi “jembatan konseptual” antara pelestarian ekosistem pesisir dan pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata berkelanjutan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta. Pemerintah Kabupaten Badung dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan program pembinaan dan pelatihan akuntansi lingkungan bagi UMKM, disertai pemberian insentif bagi pelaku usaha yang menerapkan praktik hijau. Akademisi dan lembaga

pendidikan dapat mengembangkan modul pelatihan green accounting sederhana untuk membantu pelaku usaha memahami dan mencatat aktivitas lingkungan secara efektif. Sementara itu, lembaga keuangan dan sektor swasta dapat berperan melalui dukungan pembiayaan hijau (green financing) dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendorong ekonomi rendah karbon di tingkat lokal. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor, green accounting tidak hanya menjadi instrumen pencatatan biaya, tetapi juga strategi konkret untuk mewujudkan transformasi ekonomi berkelanjutan di Desa Jimbaran, di mana keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat berjalan beriringan dalam kerangka pembangunan pariwisata hijau.

Tabel 1. Analisis Tematik Implementasi Green Accounting pada UMKM Desa Jimbaran

Tema Utama	Temuan Lapangan (Ringkasan Wawancara/Observasi)	Analisis dan Interpretasi Peneliti
Pemahaman tentang Green Accounting	Sebagian besar pelaku UMKM belum memahami istilah green accounting; hanya 2 dari 15 informan yang pernah mendengarnya, dan keduanya tidak memahaminya secara teknis.	Menunjukkan rendahnya literasi akuntansi lingkungan di tingkat UMKM. Pelaku usaha lebih memahami istilah “ramah lingkungan” secara umum. Hal ini memperkuat perlunya sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik.
Praktik Pengelolaan Lingkungan	Beberapa UMKM menerapkan pengurangan penggunaan plastik, pemilahan sampah, dan penggunaan bahan lokal untuk alasan efisiensi biaya.	Praktik ramah lingkungan muncul bukan karena tuntutan regulasi, tetapi karena dorongan ekonomi dan kebutuhan efisiensi. Hal ini mendukung teori eco-efficiency Porter & van der Linde (1995).
Kendala Implementasi Green Accounting	Hambatan utama: keterbatasan pengetahuan akuntansi, minimnya waktu dan sumber daya, belum ada peraturan atau pendampingan pemerintah, serta kompleksitas sistem pencatatan.	Menunjukkan bahwa faktor struktural dan kapasitas SDM menjadi penghalang utama. Diperlukan model green accounting sederhana agar sesuai dengan karakteristik UMKM di daerah pariwisata.
Model Implementasi untuk UMKM	Pelaku UMKM lebih tertarik pada format pencatatan sederhana berbasis tabel, yang Cocok mencakup pengeluaran air, listrik, dan pengelolaan limbah.	Model sederhana berbasis cost tracking dan resource usage monitoring dinilai paling relevan untuk skala mikro. Ini sejalan dengan rekomendasi Schaltegger & Burritt (2020) tentang simplifikasi sistem akuntansi lingkungan bagi usaha kecil.
Dampak Implementasi	UMKM yang mencoba pencatatan sederhana mengalami penghematan biaya listrik 12–18% dan penurunan volume sampah hingga 25–30%.	Implementasi green accounting terbukti memberikan manfaat ekonomi langsung. Efisiensi biaya menjadi pintu masuk untuk mendorong praktik keberlanjutan yang lebih luas di sektor UMKM.
Dukungan Sinergi	Pelaku UMKM mengharapkan dukungan dan pelatihan dari pemerintah daerah dan akademisi, serta akses pembiayaan ramah lingkungan.	Kolaborasi lintas pihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi menuju ekonomi hijau. Temuan ini menguatkan konsep multi-stakeholder collaboration dalam keberlanjutan bisnis lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi green accounting pada kelompok UMKM di Desa Jimbaran masih berada pada tahap awal, ditandai dengan rendahnya pemahaman konseptual namun mulai tumbuhnya kesadaran terhadap praktik ramah lingkungan. Pelaku UMKM belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi mereka, namun telah menunjukkan inisiatif sederhana seperti pengurangan penggunaan plastik, efisiensi energi, dan pemanfaatan bahan lokal. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan teknis, dan belum adanya regulasi yang mendorong pencatatan biaya lingkungan menjadi penghambat utama. Meskipun demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan prinsip green accounting dapat memberikan manfaat langsung berupa penghematan biaya operasional dan peningkatan citra usaha, terutama bagi UMKM yang bergerak di sektor pariwisata berbasis lingkungan seperti Desa Jimbaran.

Secara konseptual, green accounting terbukti memiliki potensi besar sebagai strategi transformasi menuju ekonomi berkelanjutan di tingkat mikro. Melalui pendekatan pencatatan biaya lingkungan yang sederhana dan mudah diadaptasi, UMKM dapat meningkatkan efisiensi sumber daya sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan pesisir. Keberhasilan implementasi green accounting menuntut sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, pelatihan teknis, serta dukungan regulasi dan insentif hijau. Dengan penguatan kapasitas dan komitmen lintas sektor, Desa Jimbaran berpeluang menjadi contoh penerapan green economy berbasis komunitas lokal yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
- Epstein, M. J., & Buhovac, A. R. (2014). *Making sustainability work: Best practices in managing and measuring corporate social, environmental, and economic impacts*. Berrett-Koehler Publishers.
- Gray, R., & Bebbington, J. (2001). *Accounting for the environment* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ikhsan, A. (2009). *Akuntansi manajemen lingkungan*. Graha Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Porter, M. E., & Van der Linde, C. (1995). Toward a new conception of the environment-competitiveness relationship. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 97–118.
- Pramanik, A. K., Shil, N. C., & Das, B. (2021). *Environmental accounting and sustainability in developing countries: Emerging issues and practices*. Routledge.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2020). Sustainability accounting for companies: Catchphrase or decision support for business leaders? *Journal of Cleaner Production*, 273, 122–123.
- Suartana, I. W. (2021). *Akuntansi lingkungan dan keberlanjutan: Perspektif global dan lokal*. Penerbit Andi.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.